

**EKSISTENSI KESENIAN SANDUR DI DESA MANDURO KECAMATAN KABUH
KABUPATEN JOMBANG
(STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA PAGUYUBAN SANDUR GAYA RUKUN)**

Aqilla Farina Zahro

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya Aqilla.18073@mhs.unesa.ac.id

Dr. Danang Tandyonomanu, S.Sos., M.Si

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya danangtandyonomanu@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian Eksistensi Kesenian Sandur di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana keberadaan dari kesenian Sandur di Desa Manduro sebagai identitas dari desa. Paguyuban Sandur Gaya Rukun merupakan paguyuban kesenian satu-satunya yang saat ini tersisa di Desa Manduro. Kesenian Sandur ini lahir dan asli dari Desa Manduro sehingga memiliki keunikannya sendiri serta menggambarkan realitas dari masyarakat Manduro. Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi dikarenakan penelitian ini melihat perilaku komunikasi suatu kelompok masyarakat dalam tema kebudayaan. Melalui paguyuban Sandur Gaya Rukun peneliti penggunaan metode etnografi komunikasi dengan memfokuskan pada aktivitas komunikasi yang terdapat dalam objek penelitian yaitu terdiri situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Pengambilan data dilakukan melalui cara wawancara dengan teknik purposive sampling dan juga observasi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa eksistensi dari kesenian Sandur di Desa Manduro masih bertahan keberadaannya. Hal tersebut dikarenakan beberapa aspek dan nilai-nilai yang terdapat di dalam kesenian Sandur yang erat kaitannya dengan Desa Manduro yaitu tradisi dan momen/event yang ada di Desa Manduro selalu menampilkan Sandur di setiap susunan acaranya, naskah cerita yang diangkat dalam pementasan, dan juga kesenian ini dianggap sebagai identitas dari Desa Manduro sehingga masyarakat desa sangat menjaga dan mempertahankannya.

Kata Kunci : Eksistensi, Sandur, Paguyuban Gaya Rukun, Desa Manduro, Etnografi komunikasi.

Abstract

This research on the existence of Sandur Arts in Manduro Village, Kabuh District, Jombang Regency is intended to find out how the existence of Sandur art in Manduro Village is the identity of the village. The Sandur Gaya Rukun Association is the only art association currently remaining in Manduro Village. This Sandur art was born and originally from Manduro Village so that it has its own uniqueness and describes the reality of the Manduro community. This study uses the ethnographic method of communication because this study looks at the communication behavior of a group of people in the cultural theme. Through the Sandur Gaya Rukun association, researchers use the ethnographic method of communication by focusing on the communication activities contained in the object of research, which consist of communicative situations, communicative events, and communicative acts. Data were collected through interviews with purposive sampling technique and also observation. In this study, it is known that the existence of Sandur art in Manduro Village still survives. This is because several aspects and values contained in Sandur art are closely related to Manduro Village, namely traditions and moments/events in Manduro Village that always feature Sandur in every arrangement of events, story scripts raised in performances, and also art. This is considered as the identity of Manduro Village so that the village community really cares and defends it.

Keywords : existence, sandur, the Gaya Rukun association, Manduro Village, Ethnographic of Communication

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional terbagi menjadi dua jenis kesenian, yaitu kesenian rakyat dan kesenian kraton atau kesenian klasik. Kesenian tradisional kerakyatan mengabdikan kepada dunia pertanian di pedesaan sedangkan kesenian klasik mengabdikan pada pusat-pusat pemerintahan kerajaan (Bustomi, 1988). Kesenian Sandur termasuk kedalam kesenian tradisional dikarenakan dahulunya kesenian ini hanya sebuah media hiburan bagi masyarakat petani di Desa Manduro yang selanjutnya berkembang menjadi kesenian khas dari Desa Manduro. Kesenian ini muncul dan berkembang di Desa Manduro pada awalnya dikarenakan pada zaman dahulu penduduk Desa Manduro yang setelah lelah bekerja membuat sebuah media hiburan sederhana. Kemudian hal tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga berkembang menjadi sebuah produk kesenian yaitu Kesenian Sandur. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesenian Sandur ini adalah warisan dari leluhur/nenek moyang Desa Manduro. Bentuk penyajian dari pertunjukan Kesenian Sandur ini juga menggambarkan mengenai realitas kehidupan masyarakat Desa Manduro seperti mata pencaharian, hubungan sosial, nilai dan norma yang berkembang, dll. Hal tersebut disebabkan karena Kesenian Sandur ini lahir dari Desa Manduro yang mana memiliki keunikannya yaitu dalam hal penggunaan bahasa. Desa Manduro ini merupakan sebuah Desa yang memiliki keunikan yakni menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi sehari-hari. Namun masyarakat Desa Manduro ini juga bisa menggunakan bahasa Jawa bila mana diperlukan menggunakan bahasa Jawa seperti harus berkomunikasi dengan orang dari luar Desa Manduro. Mereka menggunakan bahasa Madura hanya antar sesama warga Manduro dikarenakan kebiasaan.

Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara satu dengan lainnya, maka praktek dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya berbeda akan memiliki cara-cara komunikasi yang berbeda (Nurhidayah, 2017). Kesenian Sandur memiliki nilai-nilainya dan maknanya sendiri yang sesuai dengan kondisi budaya Desa Manduro. Hal tersebut dikarenakan jika kesenian yang lahir dari suatu kelompok masyarakat maka proses komunikasi yang terdapat dalam kesenian tersebut juga akan sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh kelompok masyarakat tersebut. Kesenian yang lahir dari suatu kelompok masyarakat akan memiliki keterkaitan antara keduanya. Begitupun dengan Kesenian Sandur yang memiliki keterkaitannya dengan Desa Manduro. Keberadaannya di Desa Manduro pun dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadikan kesenian ini

masih terjaga eksistensinya. Karakter masyarakat Desa Manduro merupakan alasan utama yang menyebabkan kesenian Sandur ini masih ada di Desa Manduro. Karakter masyarakat yang sangat memegang teguh ajaran dan peninggalan dari para nenek moyang, sehingga hal tersebut menjadi sebuah nilai dan norma yang dipercaya di Desa Manduro.

Budaya yang di dalamnya terkandung ukuran, pedoman, dan petunjuk bagi kehidupan manusia, yaitu norma dan nilai yang menjadi standar berinteraksi, dibangun oleh manusia dari generasi ke generasi melalui proses komunikasi yang panjang (Darmawan, 2008). Dalam kesenian Sandur ini terdapat pesan-pesan nasehat kepada masyarakat Manduro yang tentunya sesuai dengan budaya mereka. Hal tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah nilai dan norma. Beberapa diantaranya adalah ajaran hidup bermasyarakat, kepercayaan, dan juga hal keduniawian seperti sistem pencaharian. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kesenian selain hanya sebagai media hiburan namun sekaligus dapat memiliki fungsi sebagai penyampai pesan. Kesenian Sandur yang merupakan sebuah kesenian pertunjukan yang hampir sama dengan kesenian ludruk, namun dalam sajiannya ada beberapa perbedaan. Kesenian Sandur ini berisi cerita yang diperankan oleh lakon dan terdapat tari-tariannya sebagai selingan. Dalam pertunjukan Sandur juga menggunakan topeng dan peralatan seperti kuda-kudaan yang digunakan dalam kesenian *jaranan*. Ciri khas dalam kesenian ini adalah pada penggunaan bahasa yang digunakan dalam pertunjukan yaitu menggunakan bahasa campuran antara bahasa Madura dan Jawa.

Karakter dari masyarakat Desa Manduro adalah masyarakat yang masih sangat memegang teguh dan berkiblat atas apa yang diturunkan oleh para nenek moyangnya. Munculnya sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat tidak bisa lepas dari suatu kepercayaan yang awalnya manusia pegang (Afandi, 2018). Begitupun dengan Kesenian Sandur ini yang mana merupakan peninggalan dari para nenek moyang mereka. Itu lah mengapa terdapat beberapa tradisi rutin dan kegiatan desa lainnya yang mengharuskan pementasan Sandur ini. Komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya (Rifa'i, 2017). Walaupun Kesenian Sandur tidak dikategorikan sebagai tradisi ritual Desa Manduro namun keberadaannya di Desa Manduro berhubungan dengan tradisi rutin desa sehingga sampai saat ini sangat diupayakan untuk menjaga eksistensinya. Sistem kepercayaan di Desa Manduro Menurut penduduk setempat, agama Islam yang dianut Orang Manduro adalah aliran Islam Abangan. Penduduk setempat

mengartikan dengan istilah Islam KTP atau Islam Aboge. Aboge adalah aliran keagamaan yang mencampurkan antara unsur kebudayaan daerah dengan Islam, sehingga muncullah suatu tatanan yang sifatnya lentur terhadap adat serta tidak melanggar sesuai kaidah-kaidah Islam (Permadi, 2013)

Namun di tengah perkembangan zaman saat ini keberadaan kesenian Sandur juga mengalami pasang surut. Di Jombang sendiri kesenian ini belum terlalu dikenal oleh masyarakat luas namun di Desa Manduro kesenian Sandur ini masih sangat dipertahankan dan dilestarikan. Memiliki nilai dan simbol yang menggambarkan identitas dari Desa Manduro menjadi alasan utama kesenian ini dipertahankan sebagai sebuah aset dari desa tersebut. Perilaku budaya yang bersumber dari identitas budaya asli seharusnya menentukan bahasa dan perilaku komunikasi yang digunakan oleh orang tersebut, dan mampu membedakannya dengan perilaku orang lain yang budayanya berbeda (istiyanto, 2018).

Tantangan yang dihadapi oleh kesenian tradisional saat ini secara umum dipengaruhi oleh faktor eksternal. Diantaranya seperti perkembangan zaman yang menjadikan minat selera masyarakat terhadap kesenian tradisional berubah. Globalisasi teknologi komunikasi hadir di tengah-tengah masyarakat dan memengaruhi cara pandang dan perilaku manusia (Surahman, 2013). Pandangan yang menganggap bahwa segala sesuatu yang baru, yang datang dari luar sebagai kemajuan, tanda kehormatan, sedangkan yang berasal dari rumah sendiri adalah kampungan. Kekhawatiran mengenai keterancaman keberadaan dari kesenian Sandur ini adalah dikarenakan saat ini hanya tersisa satu paguyuban saja di Desa Manduro. Ditambah lagi para generasi muda di Desa tersebut kurang minat terhadap kesenian sehingga dikhawatirkan tidak adanya penerus pegiat seni Sandur.

Kesenian Sandur yang dahulunya diadakan sebagai syukur kepada leluhur atas musim panen yang telah tiba. Setelah adanya perkembangan zaman maka kesenian ini digunakan sebagai media hiburan dan menjadi kearifan lokal desa Manduro. Hal menarik yang ditemukan oleh peneliti adalah bagaimana suatu kesenian tradisional ini tetap bertahan ditengah perkembangan zaman serta perbedaan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Manduro. Perbedaan yang paling menonjol dari masyarakat Desa Manduro ini dengan masyarakat luar desa tersebut adalah bahasa dan juga tradisi-tradisi budayanya. Dari perbedaan nilai budaya tersebut menjadikan kesenian Sandur memiliki ciri khas nya sendiri dan mampu menjadi sebuah gambaran identitas dari Desa Manduro. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui

bagaimana eksistensi dari kesenian Sandur ini di Desa tersebut.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian lainnya yaitu dalam penggunaan metode. Menggunakan metode etnografi komunikasi akan mempermudah dalam proses mendapatkan data, dikarenakan etnografi komunikasi memiliki tahapan-tahapannya untuk melihat suatu objek penelitian. Kesenian Sandur yang mana saat ini di Desa Manduro hanya tersisa satu paguyuban yaitu paguyuban Gaya Rukun. Dengan melihat persoalan yang ada tersebut, ternyata masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa keberadaan dari kesenian Sandur ini sudah mulai terancam. Kebanyakan penelitian lain terfokus kepada keunikan dari kesenian Sandur ataupun dengan dinamika masyarakat di Desa Manduro yang mana memiliki keunikan dalam penggunaan bahasa sehari-harinya. Penelitian ini membahas mengenai eksistensi dari kesenian Sandur di Desa Manduro dikarenakan saat ini tersisa satu paguyuban saja. Dengan melihat keterkaitan antara Kesenian Sandur dengan Desa Manduro sehingga diketahui apakah kesenian ini masih bertahan atau tidak hingga saat ini. Dengan menggunakan metode etnografi komunikasi maka akan sekaligus diketahui mengenai aktivitas komunikasi yang terdapat di dalam kesenian Sandur yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan juga tindakan komunikatifnya.

Kesenian lain yang terdapat di Kabupaten Jombang adalah Besutan yang juga merupakan simbol dari budaya Jombang, dalam eksistensinya sendiri masih dapat bertahan hingga saat ini dikarenakan kesenian ini mengambil cerita mengenai kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadikan minat masyarakat terhadap kesenian Besutan masih bertahan (Muazaroh,dkk, 2021). Penelitian ini memfokuskan pada analisis mengenai bagaimana keberadaan atau eksistensi dari kesenian Sandur dan apa yang menjadi alasan kesenian ini dipertahankan hingga saat ini.

Berdasarkan ulasan diatas, maka penelitian ini memiliki perbedaannya dan keunikannya tersendiri sehingga menarik minat para pembaca yang nantinya akan menambah wawasan bagi para pembaca untuk lebih mengenal dan melestarikan Kesenian Sandur ini agar lebih dikenal lagi bukan hanya dilingkup Desa Manduro saja namun juga pada masyarakat Jombang secara luas. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana eksistensi kesenian Sandur di Desa Manduro dan apa saja faktor yang mempengaruhi kesenian Sandur ini masih ada di Desa Manduro. Serta untuk memberikan informasi kepada pembaca untuk nantinya secara berkelanjutan ada upaya dalam menjaga dan melestarikan kesenian Sandur ini. Jika kurangnya publikasi mengenai kesenian Sandur ini

baik dalam bentuk tulisan ataupun visual maka ditakutkan Kesenian ini akan hilang termakan oleh perkembangan zaman mengingat saat ini saja hanya tersisa satu paguyuban Sandur yaitu Gaya Rukun di Desa Manduro.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan peneliti untuk mempermudah proses penelitian adalah dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi merupakan sebuah metode penelitian pada bidang komunikasi yang berangkat dari paradigma konstruktivisme. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode etnografi peneliti menganalisis aktivitas komunikasi yang terdapat dalam pertunjukan Sandur melalui 3 diskrit aktivitas komunikasi yaitu situasi komunikatif yang menceritakan suasana yang terjadi pada saat proses pertunjukan Sandur, peristiwa komunikatif yang merupakan analisis konteks terjadinya proses komunikasi dalam pertunjukan Sandur, dan tindakan komunikatif yakni makna-makna yang terdapat dalam pertunjukan Sandur (Kuswarno, 2008).

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan observasi, dan wawancara. Observasi dilaksanakan dengan mengamati lapangan secara langsung. Serta wawancara dilaksanakan dengan para pegiat kesenian Sandur dan juga pihak-pihak yang ikut terlibat dalam keberadaan kesenian Sandur di Desa Manduro. Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi sumber. Setelah seluruh rangkaian proses triangulasi sumber dilakukan maka akan diperoleh data yang selanjutnya akan dilakukan pencocokan/*cross check* pada sumber data lainnya.

No	Nama	Keterangan
1.	Jamilun	Kepala Desa
2.	Warito	Pimpinan paguyuban
3.	Ripa'in	Ketua pelaksana Sandur
4.	Nasikin	Warga Manduro
5.	Febri	Pemuda Manduro

Tabel 1. Daftar narasumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Manduro merupakan sebuah desa yang terletak di daerah utara Kabupaten Jombang, lebih tepatnya yaitu di Kecamatan Kabuh. Asal muasal desa ini sendiri hingga saat ini masih abu-abu dikarenakan banyaknya versi cerita. Asal-usul dari Desa Manduro berasal dari kisah pada masa perang Majapahit, akibat dari kekalahan Patih Nambi

sehingga prajuritnya yang kebanyakan berasal dari Sumenep dan Pamekasan melarikan diri dan mencari tempat persembunyian untuk menetap yang sekarang disebut dengan Desa Manduro

“Nggeh memang banyak cerita yang berkembang di Jombang, tapi wong Manduro percoyo e saking garis sejarah Majapahit”

“Memang banyak versi cerita yang berkembang di Jombang, namun masyarakat Manduro mempercayai bahwa dari garis cerita Majapahit” (Jamilun, wawancara, 2022).

Desa Manduro memiliki keunikan yakni masyarakatnya yang dalam keseharian menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi. Adapun dalam segi pemerintahan menganut sistem darah biru atau kepala dewasa dipilih berdasarkan garis keturunan.

Adapun karakter dari masyarakat Desa Manduro adalah kelompok masyarakat yang sangat berkiblat pada adat/budaya yang mereka miliki. Karakteristik masyarakat tersebut terlihat selama peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian. Masyarakat desa menganggap jika mereka mengikuti segala aturan yang telah leluhur mereka ajarkan maka keadaan desa akan senantiasa tentram dan damai.

“warga mriki niku lebih manut mbah-mbah biyen timbang kaliyan peraturan saking pemerintah ibarate”

“Warga disini lebih percaya dengan nenek moyangnya daripada peraturan dari pemerintah” (Jamilun, wawancara, 2022).

Tradisi maupun ritual-ritual yang dipercaya oleh masyarakat Desa Manduro merupakan dahulunya sebuah kebiasaan dari leluhur yang dilakukan secara berulang-ulang hingga berkembang menjadi sebuah kepercayaan. Begitupun Kesenian Sandur yang merupakan kesenian asli Manduro dan sudah ada sejak zaman dahulu. Kesenian Sandur ini juga merupakan peninggalan dari leluhur mereka, sehingga sampai saat ini sangat diupayakan untuk menjaga dan melestarikannya.

Kesenian Sandur ada sejak tahun 1960. Namun dikarenakan banyaknya faktor kesenian ini sempat mengalami kemerosotan dan pada tahun 1993 kesenian ini muncul kembali. Berkat usaha dari pihak seniman setempat dan juga dukungan dari Dinas Kebudayaan Jombang akhirnya kesenian ini dapat ditampilkan kembali. Hingga pada tahun 2017 Kesenian Sandur di tetapkan sebagai warisan budaya tak benda Kabupaten Jombang. Kesenian Sandur yang mana dalam masyarakat Desa Manduro dijadikan sebuah pertunjukan wajib dalam setiap penyambutan panen raya dan juga dijadikan sebagai pementasan ketika ada acara di desa tersebut. Dalam perkembangannya Kesenian Sandur ini tidak

mengalami perubahan atau berkembang dengan menyesuaikan perkembangan zaman, hal tersebut dikarenakan untuk menjaga keaslian atau keotentikannya. Sajian tarian dan juga dialog-dialog yang terdapat di dalamnya masih sama dengan pertunjukan Sandur pada awal kemunculannya.

Kesenian Sandur merupakan sebuah seni pertunjukan yang mana berasal dari masyarakat agraris yang digunakan sebagai media hiburan dan berkembang menjadi sebuah produk kesenian. Sandur dikemas dengan berbagai unsur di dalamnya antara lain unsur cerita (drama), tarian, karawitan (musik), dan seni rupa (topeng). Cerita atau drama akan diperankan oleh lakon/pemain serta dengan diiringi musik khas Sandur. Dalam setiap pementasan Sandur sangat identik dengan topeng-topeng yang digunakan oleh pemain yang mana menunjukkan karakter setiap lakonnya. Topeng yang digunakan tersebut dibuat langsung oleh pengerajin asli Desa Manduro sehingga terjaga keasliannya dan kekhasannya. Pertunjukan Sandur biasanya diadakan di Desa Manduro khususnya pada saat wiwit atau menyambut musim panen sebagai wujud syukur atas hasil panen yang didapat. Namun juga pada beberapa tradisi rutin desa dan momen/*event* di Desa Manduro Kesenian Sandur ini juga wajib untuk dipentaskan. Berikut rincian penjelasan mengenai Kesenian Sandur :



Gambar 1. Pertunjukan Sandur

1) Tempat dan Perlengkapan

Kesenian Sandur biasanya dilakukan di depan rumah orang yang mempunyai acara atau tempat yang telah ditentukan. Pemilihan tempat juga harus sesuai dengan kebutuhan. Adapun kriteria lokasi pentas adalah yang memiliki lahan cukup luas, hal ini dikarenakan panggung yang digunakan memiliki ukuran yang tidak kecil yaitu kurang lebih 9m x 9m. Dan juga pada sekeliling panggung pertunjukan digantung jajanan di atasnya secara melingkar. Serta adanya kemenyan yang diletakkan di sudut lokasi pentas pertunjukan dengan tujuan agar pertunjukan dapat berjalan dengan lancar.



Gambar 2. Jajanan yang digantung di arena pentas



Gambar 3. Kemenyan

2) Waktu Pertunjukan

Estimasi waktu yang diperlukan untuk sekali pementasan Sandur adalah kurang lebih selama 5 sampai 6 jam, dan biasanya dimulai pada pukul 20.00 WIB. Namun waktu dimulainya serta lama atau singkatnya pertunjukan tergantung pada situasi dan kondisi.

3) Lakon atau Pemain

Jumlah seluruh personil yang terlibat dalam sekali pementasan Sandur sekitar 20 hingga 25 orang personil yang memiliki perannya masing-masing sebagai berikut :

- a. 4 orang pemain musik
- b. 2 orang sebagai penari jaranan
- c. 1 orang pawang
- d. 10 sampai 15 orang sebagai *panjak* hore
- e. 5 orang sebagai lakon/aktor

4) Musik atau Alat Musik

Adapun musik yang dimainkan dalam kesenian Sandur adalah Gending sebagai struktur musik pada saat penampilan tarian. Alat musik yang digunakan pada pementasan Sandur memiliki ciri khasnya tersendiri yaitu terdapat 5 alat musik yaitu kendang, terompet, kendang cimplung, gong sebul, kecrik/kecer.

5) Naskah

Kesenian Sandur yang merupakan sebuah cerminan kehidupan masyarakat desa Manduro sehingga cerita yang dibawakan adalah cerita turun temurun dan berkembang di daerah tersebut serta menggambarkan realitas masyarakat setempat. Adapun beberapa cerita yang biasanya dibawakan pada saat pementasan Sandur adalah sebagai berikut :

- a. Majapahit berisi cerita yang menceritakan mengenai Pemberontakan Patih Nambi yang sekaligus menjadi cikal bakal desa Manduro, cerita Majapahit ini wajib dibawakan dalam pertunjukan Sandur khususnya di Desa Manduro dengan tujuan agar cerita tentang asal-usul Desa Manduro dapat terjaga hingga anak cucu.
- b. *Sogolan* yang mana menggambarkan aktivitas petani serta realitas kehidupan masyarakat Desa Manduro. Dalam dialognya beberapa kali menyebutkan “*ngramut lemah*” yang berarti sejak dahulu mata pencaharian warga Manduro adalah sebagai petani.
- c. *Cino mburu celeng* merupakan naskah yang menceritakan hubungan masyarakat Cina dengan masyarakat desa Manduro yang sejak dulu sudah terjalin dengan baik. Hubungan sosial yang terbina sejak dulu dengan masyarakat Cina sangat mungkin terjadi karena kebiasaan masyarakat Cina yang suka memburu celeng di daerah hutan desa Manduro.
- d. *Manuk Tengklek* yakni naskah cerita yang berisi mengenai ajaran atau nasehat-nasehat yang ditujukan pada masyarakat Manduro untuk berperilaku baik dalam bermasyarakat. Dalam naskah ini juga tercermin ideologi dan citra kehidupan yang diyakini masyarakat Manduro. Salah satu tutur yang diucapkan dalam dialog *manuk tengklek* yang berisi mengenai nasehat dalam hidup bermasyarakat :
“*Mon bedeh acara dhisah reng kampong wajib norok kabbbhi, gotong royong jiah norok peraturan benne karebbhe dhibik*” yang berarti bahwa Kewajibannya orang kampung kalau ada acara desa semua harus ikut. Gotong royong kampung itu harus ikut peraturan bukan seenaknya sendiri.

Aktivitas Komunikasi

Menurut Hymes dalam Kuswarno (2008) untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam Etnografi Komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Adapun unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut yaitu :

1. Situasi komunikatif

Menurut Hymes dalam Kuswarno (2008) situasi komunikatif atau yang biasa disebut dengan konteks terjadinya komunikasi adalah suasana yang menggambarkan suatu proses komunikasi atau peristiwa yang terdapat di dalam kesenian Sandur. Mendeskripsikan suasana yang

terjadi dari awal hingga akhir kesenian Sandur dipentaskan. Adapun suasana yang terasa pada saat kesenian Sandur dipentaskan adalah penuh suka cita sekaligus kental akan tradisi budaya Desa Manduro. Setiap diadakannya pentas Sandur akan disambut antusias dari masyarakat karena pada saat itulah warga desa dari dusun yang berbeda akan berkumpul.

“*Masyarakat Manduro antusias polanah sandur riah dhedddi ghuntenggun neng edissah, ben kebedeen dhisa se rammeh adheddiaghi reng-oreng padeh bisa sosialisasi*”

“Masyarakat Manduro antusias karena Sandur ini sebagai hiburan dan keadaan desa yang ramai sehingga warga bisa bersosialisasi antar sesama” (Nasikin, wawancara, 2022).

Kesenian Sandur pada saat penampilannya menggunakan bahasa campuran antara bahasa Madura dan bahasa Jawa. Suasana antusias yang terasa pada saat pentas Sandur juga dapat terlihat dari tindakan para warga Desa Manduro. Wujud antusias yang ditunjukkan berbeda-beda ada beberapa warga yang saling memberikan makanan yang akan dibagikan kepada para penonton, ada pula masyarakat yang memiliki rejeki lebih akan memberikan uang/saweran kepada para pemain Sandur.

Tidak hanya suasana suka cita saja yang terasa namun juga suasana yang kental akan tradisi budaya Desa Manduro. Suasana yang kental akan tradisi dari Desa Manduro ini dikarenakan di dalam sajian kesenian Sandur memuat nilai-nilai yang dipercaya oleh masyarakat desa serta juga menggambarkan realitas kehidupan dari masyarakat Desa Manduro. Suasana yang tercipta dan terasa pada saat pelaksanaan pentas Sandur oleh paguyuban Gaya Rukun ini juga dikarenakan besarnya kesenian Sandur dipentaskan pada saat adanya tradisi rutin dan momen/*event* di Desa Manduro. Hal tersebut dilakukan di Desa Manduro dengan mengharuskan adanya pertunjukan Sandur sebagai rangkaian acaranya. Karakter masyarakat Desa Manduro yaitu sangat memegang teguh kepercayaan yang dilakukan oleh leluhurnya, begitupun dengan aturan bahwa setiap tradisi maupun beberapa momen/*event* yaitu *ruwatan*, *ngudari ujar*, menyambut musim panen, dan pada saat acara hajatan di Desa Manduro mengharuskan adanya pentas Sandur. Sebagian besar tradisi rutin dan momen/*event* yang diselenggarakan ini adalah sebuah bentuk syukur dan bernuansa kegembiraan. Sehingga suasana yang terasa pada

saat itu adalah suka cita.

2. Peristiwa Komunikatif

Menurut Hymes dalam Kuswarno (2011) peristiwa komunikatif merupakan keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Yang jika dijelaskan secara singkat yakni proses mendeskripsikan peristiwa yang menggambarkan proses komunikasi yang terjadi dalam pertunjukan kesenian Sandur dari awal hingga akhir.

Adapun proses komunikasi yang terjadi pada saat pementasan Sandur adalah yakni interaksi yang terjadi antara pemain Sandur dengan masyarakat desa. Pada saat pementasan Sandur akan ada dimana para pemain Sandur membawakan tari-tarian, pada saat itulah akan mulai ada beberapa warga desa yang ikut menaiki pentas dan menari bersama penari Sandur. Warga yang biasanya ikut menari tersebut adalah warga laki-laki yang juga akan memberikan uang/saweran kepada penari Sandur. Biasanya orang yang memberikan saweran pada saat pertunjukan-pertunjukan seni/musik akan dipandang negatif namun di Desa Manduro orang yang memberikan saweran dipandang sebagai orang yang memiliki rezeki lebih dari hasil panen.

“Nyawer neng dinnak ajiah amakna gibegi rejekke”

“Memberikan saweran kalau disini itu maknanya berbagi rezeki” (Warito, wawancara, 2022).

Hal demikian merupakan salah satu wujud antusias masyarakat Desa Manduro setiap ada pertunjukan Sandur diadakan. Dan juga bentuk proses komunikasi yang terjadi pada saat pementasan Sandur pada saat seorang warga yang memiliki hajat atau dalam hal ini adalah suatu momen/*event* di Desa Manduro. Seorang yang memiliki hajat dan mementaskan/*nanggap* Kesenian Sandur disetiap pembukaan pertunjukan Sandur maka yang bersangkutan akan memberikan sambutan terlebih dahulu dan jika memungkinkan juga memimpin do'a sesuai dengan hajat yang diinginkan. Selanjutnya dilanjutkan dengan pementasan Sandur seperti biasa.

Proses komunikasi yang terjadi pada saat pertunjukan Sandur ini adalah bagaimana perilaku komunikasi yang nampak pada saat adanya pertunjukan. Warga atau penonton pertunjukan akan mulai berdatangan dan duduk melingkar

mengelilingi pentas sehingga proses komunikasi yang terjalin lebih komunikatif antara pemain dengan penonton. Dengan duduk bersila memberikan arti menghargai para pemain Sandur yang sedang melakukan pertunjukan.

Sebuah kesenian yang lahir dari suatu kelompok masyarakat maka biasanya nilai-nilai dan makna yang terdapat dalam kesenian tersebut juga akan selaras dengan kondisi kelompok masyarakat tersebut. Sandur yang lahir dari Desa Manduro menggambarkan realitas dari kehidupan masyarakat dan juga kondisi Desa Manduro itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan Kesenian Sandur memiliki nilai-nilai dan juga makna yang menggambarkan Desa Manduro atau dapat dikatakan sebagai identitas dari Desa Manduro. Beberapa aspek menonjol yang terdapat dalam Kesenian Sandur dan menjadi sebuah bentuk identitas dari Desa Manduro adalah yang pertama penggunaan bahasa yang digunakan pada saat pementasan yaitu menggunakan bahasa Madura dan juga Jawa. Hal tersebut sesuai dengan ciri khas dari Desa Manduro yaitu menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi sehari-hari. Kedua yaitu cerita yang diangkat dalam pertunjukan Sandur berisi gambaran kehidupan nenek moyang Desa Manduro pada zaman dahulunya seperti bekerja keras sebagai petani, menjalin hubungan yang baik dengan etnis Cina, dan hidup rukun dengan sesama warga desa. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan mengapa setiap sebelum melakukan pementasan terdapat beberapa hal yang akan dilakukan oleh para pemain Sandur sebagai bentuk menghargai sekaligus mendo'akan leluhur mereka.

Sebelum diadakannya pementasan Sandur maka sehari sebelumnya dilaksanakan semacam ritual untuk kelancaran pentas sekaligus memohon izin kepada penunggu topeng. Adapun ritual yang dilaksanakan yaitu sebagai berikut :

1) *Selametan* yang dilaksanakan di rumah pimpinan paguyuban Gaya Rukun dan diikuti oleh seluruh pelaku seni. Rangkaian kegiatan ini dilaksanakan malam hari sehari sebelum acara pementasan yaitu dengan ber do'a bersama mengharapkan kelancaran pelaksanaan pementasan. Dalam kegiatan ini adapun beberapa sesajen yang wajib ada di dalamnya yaitu omah tawon, tumpeng, bubur, dan kembang setaman, jajanan pasar, dll.

2) Memandikan topeng yang akan digunakan pada saat pementasan, ritual ini dimaksudkan agar karakter topeng yang dibawakan dapat menyatu dengan pemain/lakon. Ritual ini disebut dengan *nangekaken* topeng yang mana dilakukan oleh pimpinan paguyuban Sandur. Ritual *nangekaken*

topeng ini dilaksanakan dengan merapalkan sebuah matram tertentu di ruang tertutup dengan menyiapkan sajen yang nantinya diletakkan disamping panggung pentas Sandur. Adapun memandikan topeng-topeng yang akan digunakan tersebut yakni dengan bunga 7 rupa yang sudah di siapkan sebelumnya dan sudah melewati ritual do'a sebelumnya. Biasanya ritual *nangeaken* topeng ini dilaksanakan pada malam sebelum hari pementasan Sandur dan dilakukan secara tertutup oleh ketua paguyuban Sandur.

3) Para pemain atau seluruh pelaksana seni harus mandi atau mensucikan diri. Hal ini dimaksudkan agar pemain dapat menjiwai karakter topeng yang diperankan.

Berikut adalah tata cara pelaksanaan pementasan Kesenian Sandur dimulai dengan :

1. Pembukaan dilakukan dengan persiapan kurang lebih 1 jam sebelum pementasan dimulai untuk persiapan pemain memasuki arena pentas. Selama persiapan tersebut alat musik Sandur yaitu *selompret* akan dimainkan untuk memberi tanda pada masyarakat bahwa pertunjukan Sandur akan segera dimulai. Pembukaan pada pementasan kesenian Sandur tersebut disebut dengan *Giro* dengan tujuan untuk mendatangkan penonton. Setelah dirasa penonton telah memenuhi arena pentas maka selanjutnya adalah membuka dengan pembacaan do'a yang diyakini warga sekitar yang dipimpin oleh pimpinan paguyuban Sandur ataupun orang yang sedang memiliki hajat. Setelah pembacaan doa selesai maka selanjutnya adalah menampilkan tarian *Burlebur* (Senang-senang) tarian ini dilakukan secara spontanitas dan bernuansa lucu guna untuk menghibur sekaligus menyambut penonton. Pemain yang menjadi penari *burlebur* yang juga sebagai pemain penghibur awal akan berdandan karakter lucu secara bebas (tidak ada ketentuan) namun bernuansa lucu.

2. Selanjutnya adalah penyajian pementasan Sandur, pada penyajian Seni Sandur terdapat beberapa urutan pementasannya yang terdiri dari tari-tarian dan beberapa adegan. Berikut urutan pementasan penyajian kesenian Sandur :

- 1) Tari *Klana*
- 2) Tari *Gunungsari Sapan*
- 3) Adegan *Sogolan*
- 4) Adegan *Bapang*
- 5) Tari *Panji/Janaka*
- 6) Tari *ayon-ayon/sembrada*
- 7) Tari *Ledhekan/Jalang*
- 8) Tari *Jaran*
- 9) Adegan *Cina Mburu Celeng*
- 10) Adegan Perang Majapahit

Pada pementasan Sandur khususnya yang

dilaksanakan di Desa Manduro ada sebuah cerita wajib yang harus dibawakan yaitu Cerita Majapahit dimana cerita ini mengisahkan asal-usul dari Desa Manduro. Dengan tujuan mewariskan cerita tersebut kepada anak cucu mereka sehingga cerita asal-usul Desa Manduro tidak terputus dan tetap dilestarikan. Dalam cerita tersebut berisi pesan-pesan yang disampaikan oleh lakon bahwa tanah yang mereka pijak yaitu Desa Manduro merupakan berkah yang diberikan oleh leluhur dan nenek moyang mereka sehingga harus dijaga bersama. Dengan upaya tersebut diharapkan para generasi muda desa Manduro dapat mencintai kebudayaan mereka. Hal tersebut dikarenakan tantangan yang dihadapi oleh kesenian Sandur saat ini adalah minat dari para pemuda yang kurang terhadap kesenian Sandur, dikhawatirkan nantinya tidak ada lagi penerus dari seni Sandur. Namun paguyuban Gaya Rukun mengupayakan dengan melakukan pelatihan yang dilaksanakan di rumah pimpinan paguyuban Sandur. Pelatihan tersebut dimaksudkan untuk anak-anak kecil agar lebih mencintai dan menyukai kesenian Sandur.

3. Setelah berakhirnya adegan perang Majapahit maka berakhir pula pementasan Sandur. Seorang panjak (pemain) akan menyampaikan bahwa pementasan Sandur telah usia sekaligus dengan membaca do'a syukur. Setelah itu akan dimainkan *gendhing* terang bulan untuk mengiringi penonton kembali ke rumah.

Keberadaan kesenian Sandur di Desa Manduro sangat memiliki keterkaitannya dengan segala urutan pelaksanaan pertunjukan yang mana hal tersebut merupakan ajaran turun temurun atau tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Segala urutan pelaksanaan pertunjukan yang mencakup ritual-ritual yang dilaksanakan merupakan kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat Manduro mengingat karakter dari masyarakat Manduro itu sendiri yang sangat menghargai apa yang diajarkan dan diwariskan oleh nenek moyangnya.

3. Tindakan Komunikasi

Menurut Hymes dalam Kuswarno (2011). Tindakan komunikatif merupakan sebuah bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang terdapat dalam fungsi interaksi tunggal seperti perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Dalam kesenian Sandur terdapat beberapa bentuk gambaran komunikasi verbal dan non verbal yang menonjol. Adapun beberapa bentuk komunikasi verbal, non verbal dan makna-makna yang terdapat pada saat

pertunjukan Sandur. Makna-makna yang terdapat dalam kesenian Sandur ini merupakan hasil observasi peneliti dan juga hasil wawancara dengan narasumber. Pertama yakni kostum yang dikenakan pada saat pementasan terlihat warna yang identik muncul adalah putih dan merah. Warna merah dan putih tersebut memang sudah diturunkan oleh para pemain Sandur sejak dulu, hal tersebut kemudian dalam proses observasi oleh peneliti dimaknai dengan warna merah yang dikenakan oleh lakon atau pemain menggambarkan lakon yang memerankan peran antagonis atau berkarakter kuat dan juga yang memiliki keberanian sedangkan lakon yang menggunakan kostum berwarna putih menggambarkan lakon protagonis atau baik atau seorang prabu dan juga seorang bangsawan. Namun seiring perkembangan zaman saat ini para pelaku seni Sandur sudah mulai menambahkan variasi-variasi warna pada kostum yang dikenakan namun tidak menghilangkan identitas aslinya. Seperti tari Panji yang mana saat ini sudah menggunakan variasi warna lain yang dimaknai agar semakin menampilkan kemolekan karakternya.



Gambar 4. Tari Panji

Dalam segi penataan arena pentas terdapat sebuah hal yang menarik yaitu terdapat jajanan yang digantung mengelilingi arena pentas. Hal tersebut memiliki makna sebagai bentuk wujud syukur kepada leluhur desa Manduro atas hasil panen yang diberikan. Para masyarakat yang memiliki hasil panen baik dan lebih akan memberikan suguhan makanan dalam bentuk apapun yang dibawa pada saat pertunjukan Sandur, warga Manduro menyebut aktivitas tersebut dengan *kundangan*. *Kundangan* adalah kegiatan dimana sebelum pertunjukan Sandur dimulai maka penonton akan duduk bersila di arena pentas dengan mengelilingi makanan yang dibawa oleh para warga dan memakan makanan tersebut secara bersama-sama. Masyarakat Manduro mempercayai bahwa seorang warga yang memberikan makanan tersebut maka hasil

panen selanjutnya akan lebih baik. Sekaligus hal tersebut bertujuan sebagai wujud syukur kepada leluhur atas rezeki yang diberikan dan sebagai bentuk menjalin hubungan antara masyarakat Desa Manduro. Adapun bentuk makanan yang biasanya diberikan antara lain pisang, ketela, kupat, lempur, rambak, samiler, dll.



Gambar 5. Kegiatan *kundangan*

Pada saat pementasan seni Sandur terdapat beberapa naskah cerita yang wajib untuk dibawakan. Yang mana cerita-cerita ini merupakan pesan yang diberikan oleh para sesepuh desa agar tetap sampai pada anak cucu mereka. Hal tersebut menjadi salah satu kenapa hingga saat ini cerita yang dibawakan tidak mengalami perubahan/akulturasi akibat perkembangan zaman. Adapun cerita adegan yang dimaksud adalah naskah cerita *sogolan* memiliki makna yaitu bukan hanya sekedar ajakan namun juga memiliki keterkaitan dengan penggambaran realitas kehidupan masyarakat desa Manduro yang dikenal sebagai petani yang ulet. Sehingga dalam dialog ataupun tembang yang terdapat dalam ceritan *sogolan* berisi ajakan untuk bekerja sungguh-sungguh dalam mengolah lahan pertanian. Kesenian Sandur yang pada awalnya merupakan sebuah media hiburan sederhana masyarakat petani sehingga cerita yang dibawakan pun kental akan pesan mengenai kehidupan masyarakat petani.

Pada saat dimulainya pertunjukan Sandur akan ditandai bunyi alat musik Sandur yang bernama *selompret* yang berbentuk seperti terompet tradisional, alat musik tersebut akan ditiup dan dibunyikan panjang dengan beberapa jeda. Jika masyarakat sudah mendengar bunyi alat musik tersebut maka menandakan bahwa sebentar lagi pertunjukan Sandur akan segera mulai. Para penonton akan mulai berdatangan ke area pertunjukan dan mulai menempati area sekitar pentas.

Eksistensi Kesenian Sandur

Keberadaan kesenian Sandur di Desa Manduro banyak di pengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadikan kesenian ini masih tetap eksis di Desa

Manduro hingga saat ini. Walaupun tetap terdapat tantangan yang dihadapi oleh paguyuban Sandur Gaya Rukun dalam mempertahankan kesenian Sandur. Dengan upaya yang dilakukan menjadikan kesenian Sandur saat ini masih bertahan dan tetap eksis di desa Manduro. Adapun beberapa faktor yang dapat menjadi alasan kesenian ini masih eksis di desa Manduro dapat diketahui melalui identifikasi dari aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Kesenian ini hingga saat ini masih eksis di Desa Manduro karena terdapat nilai-nilai di dalamnya yang memiliki arti penting dan sekaligus berkaitan langsung dengan masyarakat Desa Manduro. Adapun nilai-nilai yang terdapat di dalam kesenian tersebut berhubungan langsung dengan dinamika kehidupan masyarakat dan juga diyakini oleh masyarakat desa tersebut sebagai bentuk menjaga tatanan kebudayaan serta adat Desa Manduro. Beberapa faktor yang ditemukan dilapangan sebagai faktor bertahannya kesenian Sandur di Desa Manduro adalah terdapat tradisi rutin dan momen/*event* yang dilakukan di Desa Manduro dan mewajibkan pementasan Sandur pada rangkaian acaranya, serta Kesenian Sandur juga dianggap sebagai sebuah identitas dari Desa Manduro. Ke dua faktor tersebutlah yang menjadikan kesenian ini masih dipertahankan di Desa Manduro, terlepas keberadaan kesenian ini di wilayah Kabupaten Jombang yang bisa dikatakan masih belum terlalu dikenal. Berikut penjelasan beberapa faktor Kesenian Sandur masih eksis di Desa Manduro :

- 1) Terdapat tradisi rutin dan momen/*event* di Desa Manduro yang menjadi faktor kesenian Sandur tetap eksis di Desa Manduro. Setiap kelompok masyarakat tentunya memiliki sebuah kebiasaan yang selalu dilakukan serta diyakini sebagai bentuk tradisi rutin sehingga wajib untuk dilakukan dan jika ditinggalkan maka dipercaya akan membawa mala petaka. Di Desa Manduro sendiri memiliki sebuah tradisi rutin yang dilakukan yaitu antara lain *ruwatan* dan *ngudari ujar*. *Ruwatan* merupakan sebuah tradisi untuk membuang mala petaka atau bala yang diadakan rutin setiap tahunnya di Desa Manduro. Untuk pelaksanaannya dilaksanakan selama 3 hari dan waktunya tidak menentu tergantung pada kesepakatan masyarakat desa. sedangkan untuk *ngudari ujar* atau orang-orang biasa mengenal dengan sedekah desa dilaksanakan rutin setiap tahun sebagai bentuk syukur. Biasanya *ngudari ujar* ini dilaksanakan berdekatan pada Hari Kemerdekaan RI yaitu bulan Agustus sekaligus dengan perayaan HUT RI. Pada momen *ngudari ujar* ini yang mana bernuansa gembira adalah salah satu kegiatan yang sangat dinantikan oleh masyarakat

Manduro dikarenakan desa akan ramai dan penuh suka cita. Kebiasaan leluhur dahulu yang selalu mementaskan Sandur disetiap kegiatan tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang berkembang menjadi suatu kepercayaan yang diyakini warga desa sebagai suatu hal yang wajib dilakukan

“Lakar deri lambek mon bedeh acara-acara neng dhisah mesteh bedeh sandurrah, dheddih reng oreng setiah ken neroh ben nerrosaghi apa se kelakoh bengetuah lambek”

“Sudah dari dulunya memang setiap ada acara-acara di Desa selalu menampilkan Sandur, jadi warga hanya meniru dan meneruskan apa yang dilakukan leluhurnya dahulu” (Ripa’in, wawancara, 2022).

Pada saat tradisi rutin *ruwatan* yang mana biasanya dilakukan selama tiga hari berturut-turut dan pada hari ke tiga siang hari adalah waktu untuk pementasan dari Sandur, untuk tata cara pementasannya pun sama dengan pementasan Sandur pada acara-acara lainnya. Sedangkan untuk tradisi *ngudari ujar*/sedekah desa Kesenian Sandur dipentaskan pada puncak acara yakni sebagai penanda suka cita dari seluruh warga Desa Manduro.

Kesenian Sandur juga diadakan dalam sebuah momen yaitu pada saat menjelang panen, warga sekitar menyebutnya dengan *wiwit*. *Wiwit* atau syukuran menjelang masa panen termasuk suatu momen yang ditunggu-tunggu oleh warga desa. Hal tersebut dikarenakan mereka akan segera mendapat hasil panen dan juga suasana desa akan menjadi penuh suka cita. Biasanya masyarakat desa akan menyuguhkan atau memberikan beberapa hasil panen mereka dan dibawa pada saat pementasan Sandur untuk dinikmati bersama para penonton

“Biasanah masyarakat se aberrick kakanan teppak eng bedeh sandur, pasteh degghik sal bektionah molong padi otabel jhegung eberrik mora ben bheghus”

“Biasanya masyarakat yang suka memberi makanan pada saat pertunjukan Sandur pasti hasil panen yang didapat juga selalu baik” (Ripa’in, wawancara, 2022).

Alasan mengapa kesenian Sandur masih eksis hingga saat ini juga dikarenakan setiap terdapat *event* atau acara yang digelar di Desa Manduro maka masyarakat akan mementaskan/*nanggap* Sandur. Seperti hal nya saat seorang warga desa memiliki sebuah hajatan maka sering kali mereka akan mementaskan kesenian Sandur. Hal tersebut dimaksudkan untuk menambah kemeriahan dan

hiburan acara hajatan sekaligus juga sebagai wujud rasa *ngajeni* atau menghargai warga sekitar dikarenakan mungkin terganggu pada saat mereka mengadakan hajatan. Dikarenakan pada saat seorang tuan rumah yang memiliki hajatan mementaskan/*nanggap* Sandur maka sekaligus tuan rumah juga menyuguhkan makanan-makanan kepada para warga untuk dinikmati sambil melihat pertunjukan Sandur. Pertunjukan Sandur pada saat acara hajatan biasanya diadakan sesuai kemauan dari tuan rumah, bisa dipentaskan malam hari ataupun juga siang hari.

Dari beberapa tradisi rutin dan momen/*event* yang mana selalu berkaitan dengan pementasan dari kesenian Sandur, secara tidak langsung juga sekaligus ikut mempertahankan eksistensi dari Kesenian Sandur. Kesenian Sandur akan tetap ada dan bertahan keberadaannya jika terus dipentaskan (Ripain, wawancara, 2022). Jika terus dipentaskan maka akan semakin banyak orang mengetahui mengenai kesenian Sandur. Hal ini juga akan berpengaruh pada penerus dari kesenian Sandur, yang saat ini menjadi hambatan yang dihadapi oleh paguyuban Gaya Rukun.

- 2) Kesenian Sandur yang mana lahir dari Desa Manduro sehingga mencerminkan realitas dari Desa Manduro dan juga masyarakatnya. Pada awalnya Sandur yang merupakan sekedar hiburan bagi masyarakat para petani dan akhirnya berkembang menjadi sebuah kesenian tradisional. Oleh karena itu segala bentuk nilai-nilai yang terdapat dalam Sandur menjadi cerminan dari Desa Manduro. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat Manduro yaitu menghargai dan melakukan segala bentuk ajaran dari nenek moyangnya. Sehingga antara Desa Manduro dengan Kesenian Sandur sangat saling memiliki keterkaitannya sebab kesenian ini lahir dari Desa Manduro. Penggunaan bahasa Madura oleh masyarakat Manduro menjadi sebuah identitas dan keunikan dari desa tersebut. begitupun dengan Kesenian Sandur yang mana dalam pementasannya menggunakan bahasa Madura yang dominan dan sedikit campuran antara bahasa Jawa dan Indonesia, hal tersebut menjadi suatu ciri khas yang dikenal oleh masyarakat luar bahwa Kesenian Sandur ini berasal dari Manduro. Selanjutnya adalah bahwa naskah cerita yang terdapat dalam pertunjukan Sandur juga menggambarkan realitas kehidupan masyarakat Manduro. Naskah cerita yang terdapat dalam pertunjukan

Sandur menunjukkan mengenai realitas kehidupan masyarakat Manduro seperti mata pencaharian, hubungan masyarakat, dan sistem pemerintahan. Penggambaran realitas tersebut tersirat dalam setiap cerita yang dipentaskan pada saat pertunjukan Sandur. Sandur lahir dari Desa Manduro sehingga keduanya saling memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, dan hal tersebut menjadi sebuah keharusan mengapa kesenian ini harus dilestarikan dan harus tetap ada di Desa Manduro. Dengan dianggapnya sebagai sebuah identitas dari Desa Manduro yang juga ditambah dengan berbagai upaya yang dilakukan maka Kesenian Sandur di Desa Manduro masih memiliki eksistensinya.

Hambatan Kesenian Sandur dalam mempertahankan eksistensinya

Keberadaan Kesenian Sandur tentunya memiliki hambatan dalam menjaga eksistensinya di Desa Manduro. Paguyuban Sandur “Gaya Rukun” sebagai satu-satunya paguyuban yang tersisa saat ini di Desa Manduro memiliki persoalannya dalam upaya mempertahankan keberadaan dari Kesenian Sandur ini. Persoalan utama yang dirasakan oleh para pelaku seni Sandur saat ini adalah sepi nya *Job* di luar Desa Manduro

“*Nggeh paling keroso sepi tanggapan*”

“Ya yang paling terasa adalah sepi nya *Job*” (Ripa’in, wawancara, 2022).

Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal salah satunya adalah kurang minatnya masyarakat pada Kesenian Sandur. Kurang minatnya masyarakat Jombang pada Kesenian Sandur ini disebabkan oleh beberapa alasan seperti banyaknya kompetitor kesenian lain yang sudah lebih dahulu banyak dikenal oleh masyarakat Jombang.

Permasalahan selanjutnya yang dapat menjadi penghambat eksistensi Kesenian Sandur adalah kurang minatnya para generasi muda untuk menjadi penerus pegiat seni Sandur. Permasalahan kali ini berhubungan dengan permasalahan sepi nya *job/tanggapan* sehingga para generasi muda merasa malu untuk menjadi penerus pegiat dari kesenian Sandur. Selanjutnya adalah permasalahan mengenai perlengkapan Kesenian Sandur yang sudah sangat usang. Dikarenakan memang peralatan yang digunakan saat ini sudah sangat berusia tua. Untuk kostumnya sendiri yang digunakan pada saat ini hanya seadanya saja dikarenakan banyak kostum yang sudah tidak layak pakai.

Menurut pimpinan paguyuban Sandur “Gaya Rukun” kurang dikenalnya kesenian Sandur di lingkup Kabupaten Jombang dikarenakan Kesenian Sandur yang identik dengan penggunaan bahasa Madura. Hal

tersebut menjadikan rata-rata masyarakat luar Desa Manduro berfikir bahwa kesenian ini bukan berasal dari Kabupaten Jombang. Dan berimbas pada dikesampingkannya Kesenian Sandur dibandingkan kesenian Jombang Lainnya.

Upaya dalam mempertahankan eksistensi Kesenian Sandur

Dari hambatan dan permasalahan yang ada maka masyarakat Desa Manduro dengan pemerintah Desa Manduro melakukan beberapa upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. dari pihak pemerintah Desa saat ini sudah mulai mengalokasikan dana untuk membantu perawatan dari peralatan Kesenian Sandur yang sudah mulai tidak layak pakai. Tidak hanya itu pemerintah Desa juga berencana membangun sebuah tugu/monumen Sandur yang diletakan di perempatan jalan utama Desa Manduro sebagai bentuk identitas Desa. Di beberapa kesempatan seperti acara-acara yang diselenggarakan oleh Kecamatan Kabuh, pemerintah desa akan berupaya untuk mengajukan Kesenian

Sandur agar dapat ditampilkan dengan tujuan agar semakin banyak masyarakat luar desa yang mengenai Kesenian Sandur.

Upaya juga dilakukan oleh pihak masyarakat bersama paguyuban Sandur “Gaya Rukun” dengan melakukan sebuah pelatihan sederhana bagi anak-anak Desa Manduro yang bertempat di rumah pimpinan paguyuban setiap minggu sore. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya meningkatkan minat para generasi muda agar semakin tertarik menjadi penerus pegiat seni Sandur. Serta dengan upaya sering melakukan pementasan/*tanggapan* baik di dalam Desa Manduro maupun di luar Desa Manduro.

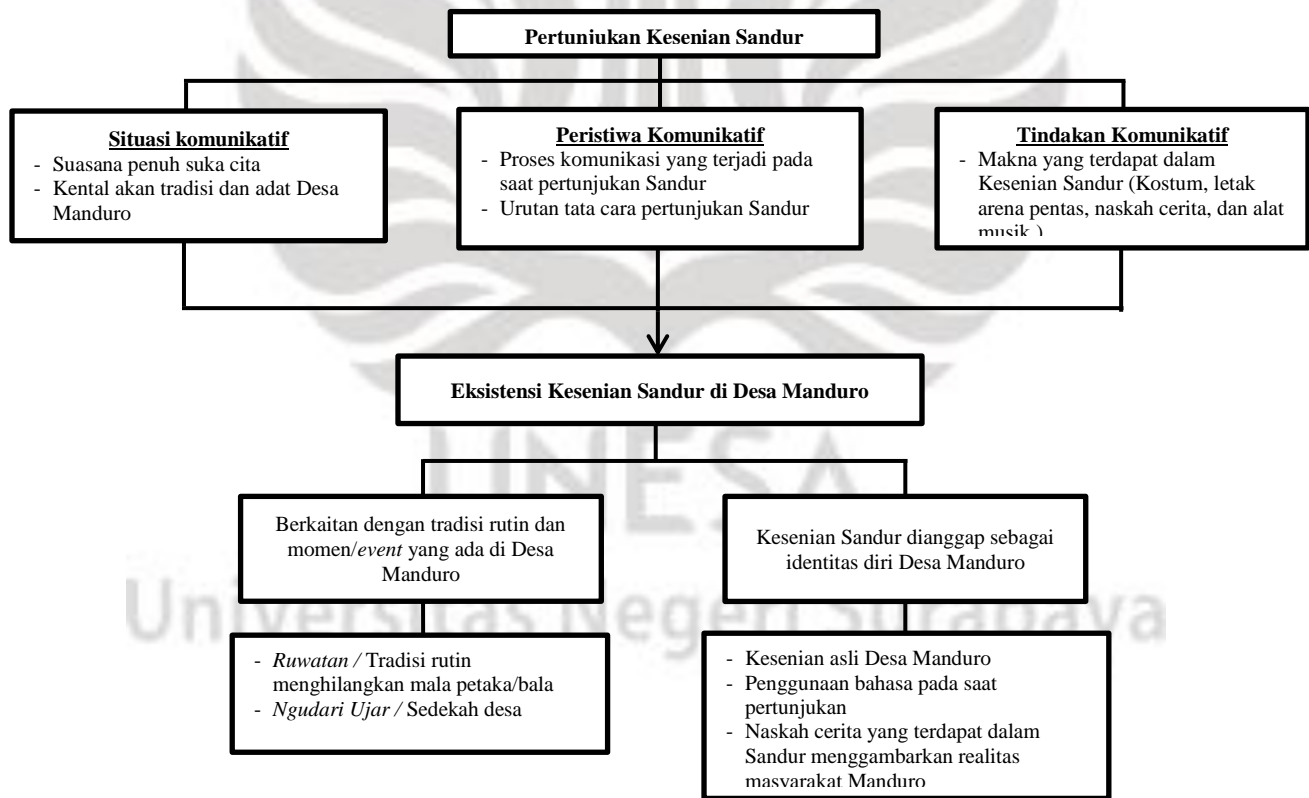


Diagram 1. Faktor Eksistensi Kesenian Sandur

KESIMPULAN

Kesenian Sandur yang dahulu merupakan sebuah media hiburan masyarakat kini menjadi sebuah kesenian yang menjadi sebuah identitas dari Desa Manduro. Paguyuban Sandur Gaya Rukun adalah

satu-satunya paguyuban yang tersisa di Desa Manduro dan masih sangat dipertahankan keberadaannya hingga saat ini. Beberapa alasan atau faktor masih eksisnya kesenian Sandur di Desa Manduro dijabarkan melalui hasil aktivitas

komunikasi yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif yang terdapat dalam kesenian Sandur ini.

Eksistensi kesenian Sandur di Desa Manduro hingga saat ini dapat dikatakan masih bertahan. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa kesenian Sandur masih eksis hingga saat ini. Segala faktor yang mendasari kesenian ini masih bertahan di Desa Manduro adalah dikarenakan berawal dari kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat Manduro yang kemudian memiliki keterkaitan dengan faktor lainnya sebagai alasan Kesenian Sandur masih bertahan di Desa tersebut. Kepercayaan tersebut berasal dari kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyangnya secara terus menerus yang kemudian diwariskan kepada anak cucu nya sehingga berkembang menjadi suatu kepercayaan di Desa Manduro. Salah satu kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang desa Manduro adalah terdapat tradisi rutin Desa Manduro dan momen/*event* yang mengharuskan mengadakan pementasan Sandur pada pelaksanaan acaranya. Tradisi rutin yang dilakukan di Desa Manduro adalah *ruwatan*/ritual membuang mala petaka atau bala dan *ngudari* ujar/sedekah desa. Sedangkan untuk momen/*event* adalah pada waktu panen raya atau menyambut musim panen sebagai wujud syukur masyarakat dan pada saat warga Desa Manduro menggelar hajatan. Terlepas eksistensinya di Desa Manduro yang masih bertahan, Kesenian Sandur juga memiliki hambatan dalam mempertahankan eksistensinya tersebut. seperti halnya mulai sepi *job/tanggapan* di luar desa, kurang minatnya generasi muda akan kesenian Sandur dan juga kendala bahasa yang ada. Namun beberapa upaya juga telah dilakukan oleh pihak pemerintah desa, masyarakat dan juga dari paguyuban Sandur “Gaya Rukun” untuk mempertahankan dan menjaga eksistensi kesenian Sandur ini. Upaya yang dilakukan oleh paguyuban Sandur “gaya Rukun” sendiri adalah dengan melakukan pelatihan bagi anak-anak di Desa manduro agar lebih mencintai kesenian asli dari Desa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. T. (2018). *Makna filosofis tradisi Sandur Manduro menyambut panen raya dalam perspektif Charles Sanders Pierce* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Bustomi, S. (1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Candra Dewi, N. (2021). *Analisis Koreografi Tari Topeng Gunungsari Dalam Kesenian Sandur Manduro di Kabuh, Jombang, Jawa Timur* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Darmawan, K. Z. (2008). Penelitian etnografi komunikasi: tipe dan metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 181-188.
- Engkus Kuswarno. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Istiyanto, S. B., & Novianti, W. (2018). Etnografi komunikasi komunitas yang kehilangan identitas sosial dan budaya di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 64-77.
- Muazaroh, L. N., Ruja, I. N., & Wahyuningtyas, N. (2021). Eksistensi Kesenian Besutan Sebagai Identitas Budaya Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 206-215.
- Nurhidayah, Y. (2017). Pola Komunikasi Perempuan Pesisir: Studi Etnografi Komunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 89-108.
- Nurnaningsih, N. (2021). *Eksistensi Budaya Cempè Kaneve (Pertukaran Seperangkat Pakaian Bayi) Di Masyarakat Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Tahun 2020* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Permatasari, B. A. (2014). Eksistensi kesenian incling dalam era modernisasi (studi kasus di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo).
- Permadi, A. D. (2013). Deskripsi konstruksi sosial dalam membentuk identitas simbolik orang manduro. *Jurnal Antro Unair DotNet*, 2(1).
- Rahayu, E. B. (2019). Eksistensi Kesenian “Cepetan Alas Cinta Karya Budaya” di Dusun Karangjoho desa Karanggayam Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Timur.
- Rinanjani, A. (2016). *Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Panji Budhoyo Di Dusun Surugajah desa Nargosari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Rifa'i, M. (2017). Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko () Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan. *ETTISAL: Journal of Communication*, 2(1), 27-40.
- Siafirah, N. A., & Prasanti, D. (2016). Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara. *Dalam: Jurnal Online Universitas Padjajaran*.
- Trinil Windrowati. 2010. *Pertunjukan Sandur Manduro*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media



UNESA

Universitas Negeri Surabaya